

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI KEUANGAN MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS XI AKL₃
SMK NEGERI 1 SINJAI**

YUSUF

SMK Negeri 1 Sinjai

e-mail: yusuflompu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilaksanakan di UPT SMK Negeri 1 Sinjai. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar akuntansi keuangan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI AKL₃ UPT SMK Negeri 1 Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam strategi pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi serta kemampuan menyelesaikan masalah akuntansi keuangan melalui model pembelajaran berbasis masalah. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL₃ UPT SMK Negeri 1 Sinjai tahun pelajaran 2020/ 2021 sebanyak 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui lembar observasi, tanggapan siswa dan tes dalam bentuk tes uraian. Pemberian tindakan dilakukan dalam dua siklus. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan cara melalui analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil-hasil penelitian yang diperoleh setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah hasil belajar akuntansi keuangan siswa pada siklus I berada pada kategori tinggi dengan interval skor 6,5–8,4. Dari skor rata-rata siswa yaitu 6,86 ketuntasan belajar siswa sebesar 71,05 %. pada siklus II skor rata-rata hasil belajar akuntansi keuangan siswa menjadi 7,80 yang berada pada kategori tinggi pada interval skor 6,5–8,4 dengan ketuntasan belajar yang meningkat sebesar 92,11 %. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi keuangan siswa kelas XI AKL₃ UPT SMK Negeri 1 Sinjai.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Belajar Mengajar, Hasil Belajar Akuntansi.

ABSTRACT

This research is a classroom action research conducted at UPT SMK Negeri 1 Sinjai. The formulation of the problem in this study is whether financial accounting learning outcomes can be improved through problem-based learning in class XI AKL₃ UPT SMK Negeri 1 Sinjai. This study aims to increase insight in learning strategies, increase interest and motivation as well as the ability to solve financial accounting problems through a problem-based learning model. The subjects in this study were students of class XI AKL₃ UPT SMK Negeri 1 Sinjai for the academic year 2020/2021 as many as 30 students. The data collection technique used is through observation sheets, student responses and tests in the form of description tests. The action is given in two cycles. Analysis of research data is carried out by means of quantitative and qualitative data analysis. The research results obtained after the application of problem-based learning are students' financial accounting learning outcomes in the first cycle in the high category with a score interval of 6.5–8.4. From the average score of students, namely 6.87, student learning completeness is 71.05%. In the second cycle, the average score of students' financial accounting learning outcomes became 7.80 which was in the high category at an interval of 6.5–8.4 with an increase in learning mastery of 92.11%. From the results of the analysis above, it can be concluded that problem-based learning can improve financial accounting learning outcomes for students of class XI AKL₃ UPT SMK Negeri 1 Sinjai.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Teaching and Learning, Accounting Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktu serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20, Tahun 2003). Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa dan model pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan (Siswahyudi, n., Helmi, h., & Purnamawati, p. (2022:180).

Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang mana hal itu tidak terlepas dari motivasi siswa maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui berbagai model untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan tingkah laku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis. Belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan dan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya. Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan diri pribadi. Kegiatan belajar yang dilakukan sesuai dengan tingkah laku dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku. Belajar merupakan *relative permanent* yang terjadi karena hasil dari praktek atau pengalaman. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung tiga unsur pokok, yaitu perubahan perilaku, pengalaman, lamanya waktu perubahan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Parwati, N. N, 2017).

Guru kurang maksimal menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan waktu dan sarana yang terbatas. Materi disampaikan dengan ceramah, kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS). Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS yang dapat menutup kelemahan metode ceramah yang hanya berorientasi pada hafalan saja, namun dikhawatirkan ada beberapa siswa yang mencontoh pekerjaan temannya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep materi kurang optimal. Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut kreativitas siswa untuk mengolah data yang diberikan guru. Proses pembelajaran kurang melibatkan keaktifan siswa. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru yang berakibat terjadinya bentuk komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa, sehingga siswa sebagai pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya, karena itu perlu adanya upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan memvariasikan metode ceramah dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa. Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika pembelajaran didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuannya. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar maka siswa dapat berlatih dan membiasakan diri berfikir secara mandiri. Dengan demikian, pemecahan masalah seyogyanya merupakan strategi belajar mengajar di sekolah-sekolah.

Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir. Rangsangan yang mengena sasaran menyebabkan siswa dapat bereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa akan belajar bagaimana menyelesaikan suatu masalah, menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan itu akan dimanfaatkan Sofyan, H dan Komariah, K. (2016:260).

PBL didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan penyajian masalah, dirancang dalam konteks materi yang relevan untuk dipelajari guna mendorong pengetahuan dan pemahaman konsep mencapai pemikiran kritis, memiliki kemandirian belajar, berpartisipasi dalam keterampilan kerja kelompok atau individu untuk memecahkan sebuah masalah. PBL adalah suatu inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik dalam belajar, mengembangkan pemikiran kritis, kreatif dan inovatif. PBL dilakukan dalam pembelajaran praktikum, yaitu proses pembelajaran melibatkan aktipitas yang kompleks, bukan sekedar transfer of knowledge dari pendidik kepeserta didik. Namun setiap pembelajaran, harus diupayakan untuk dapat mengantarkan peserta didik pada penguasaan kompetensi yang dicanangkan, termasuk nilai-nilai dan sikap yang melandasinya (Sultan, S., Purnamawati, P., & Mandra, M. A. S. (2022:261)

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar, bagaimana belajar. pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti pembelajaran proyek, pendidikan berdasarkan pengalaman, pembelajaran autentik, pembelajaran berakar pada kehidupan nyata. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka (Saputra, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang melibatkan refleksi yang berulang, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, observasi dan evaluasi, refleksi serta perencanaan ulang. Subyek penelitian adalah semua kelas XI AKL₃ UPT SMK Negeri I Sinjai tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2020. Beberapa faktor yang diselidiki yaitu : (1). Faktor siswa: melihat persentase kehadiran, perhatian, keberanian dalam bertanya dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah/ soal akuntansi dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah; (2). Faktor sumber belajar: memperhatikan sumber belajar atau bahan pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar; (3). Faktor hasil: dengan melihat hasil belajar akuntansi keuangan siswa setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan. Data yang diperoleh dari suatu sumber data berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut meliputi kemampuan pemahaman materi akuntansi keuangan terhadap siswa, soal atau pertanyaan akuntansi yang diajukan oleh siswa maupun test hasil belajar dan hasil pengamatan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk teknik analisis data kualitatif akan digunakan teknik kategorisasi sedangkan untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Observasi Kegiatan dan kehadiran siswa pada saat proses belajar-mengajar dikelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil

Tabel 1. Data Hasil Observasi Kegiatan Siswa Pada Saat Proses Belajar-Mengajar di kelas.

No	Komponen yang diamati	Siklus	Pertemuan				
			1	2	3	4	5
1	Siswa yang memperhatikan pada saat permasalahan disajikan	I	24	23	25	25	Tes Siklus I dan Tes Siklus II
		II	27	27	28	29	
2	Siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung.	I	1	3	4	8	
		II	2	5	7	9	
3	Siswa yang menjawab pada saat di ajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	I	1	4	6	7	
		II	3	6	8	9	
4	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal permasalahan di papan tulis.	I	1	2	4	6	
		II	2	3	5	8	
5	Siswa yang menanggapi masalah dari siswa lain	I	1	2	3	8	
		II	3	4	5	9	
6	Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah	I	26	27	28	27	
		II	28	29	29	30	

Berdasarkan data hasil observasi diatas nampak bahwa terjadi perubahan peningkatan aktifitas siswa ke arah yang lebih baik ditinjau dari beberapa aspek yang diteliti. Peningkatan keaktifan siswa dalam melakukan interaksi timbal balik antara guru dan siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan siswa lebih banyak yang aktif pada Siklus II dibandingkan pada Siklus I. Perubahan aktifitas siswa juga nampak dengan adanya interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Siswa mulai berusaha untuk berinteraksi dengan menanggapi permasalahan yang dihadapi siswa yang lainnya.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Kehadiran Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas

No	Komponen yang diamati	Siklus	Pertemuan				
			1	2	3	4	5
1	Hadir	I	26	27	28	27	30
	Tidak Hadir	I	4	3	2	3	-
2	Hadir	II	28	29	29	30	30
	Tidak Hadir	II	2	1	1	-	-

Pada tabel diatas nampak bahwa terjadi perubahan pada tingkat kehadiran siswa meskipun perubahan itu tidak terlalu signifikan. Pada siklus II persentase ketidakhadiran siswa sangat rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Selama Siklus I dan Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0 – 3,4	Sangat rendah	0	0	0 %	0 %
2	3,5 – 5,4	rendah	1	0	3,33 %	0 %
3	5,5 – 6,4	Sedang	7	2	23,33 %	6,67 %
4	6,5 – 8,4	Tinggi	20	26	66,67%	86,67 %
5	8,5 – 10,0	Sangat tinggi	2	2	6,67 %	6,67 %
Jumlah			30	30	100 %	100 %

Pada tabel 3 diatas dapat di interpretasikan bahwa skor hasil belajar siswa rata-rata berada dalam kategori tinggi dengan perubahan persentase dari Siklus I ke Siklus II sekitar 20%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan hasil pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran selama siklus I dan II terjadi beberapa perubahan keaktifan dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa sebagai subyek yang aktif, bukan hanya menerima langsung materi dari seorang guru. Namun dalam hal ini siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya .

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar, bagaimana belajar. Menurut Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2022) pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti pembelajaran proyek, pendidikan berdasarkan pengalaman, pembelajaran autentik, pembelajaran berakar pada kehidupan nyata. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Pembelajaran berbasis masalah berlandaskan pada psikologi kognitif sebagai pendukung teoritisnya. Fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa (prilaku mereka) melainkan kepada apa yang mereka pikirkan (kognisi mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Walaupun peran guru pada pelajaran berdasarkan masalah kadang melibatkan presentasi dan penjelasan sesuatu hal kepada siswa, namun yang lebih lazim adalah berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah oleh mereka sendiri.

Perbandingan analisis deskriptif siklus I dan siklus II pada tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata mengalami peningkatan yaitu dari 6,74 menjadi 7,37. Nilai maksimum hasil belajar akuntansi siswa pada siklus I adalah 9 dan pada siklus II 10. Tetapi masih ada siswa yang nilainya tetap, ada juga siswa yang nilainya sangat meningkat. Ini disebabkan karena analisis pemahaman tiap siswa berbeda dan materi pelajaran pada siklus II tergolong sulit. Kemudian nilai minimum siswa pada siklus I adalah 5 dan pada siklus II menjadi 6.

Keberhasilan belajar mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh guru, melainkan dipengaruhi oleh pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar, yang pertama adalah karakteristik siswa. Beranekaragamnya karakteristik siswa di dalam kelas berpengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru karena tidak semua siswa merasa senang dengan model tersebut. Faktor kedua kondisi lingkungan sosial siswa (Setiawan & Prihandono, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini relevan dengan beberapa penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin, Z. (2022) yang membahas tentang “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis” yang menemukan bahwa model pembelajaran tersebut sudah sangat baik memfasilitasi siswa dalam menghubungkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari karena pembelajaran yang dilakukan sangat kontekstual. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019) yang membahas tentang “Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya” menemukan bahwa Pemberian masalah matematis non-rutin yang disajikan dalam bentuk soal matematika kontekstual, maupun masalah terbuka atau terstruktur yang diterapkan pada pembelajaran berbasis masalah potensial digunakan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar, H., Sutrio, S., & Taufik, M. (2018) yang membahas tentang “Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media animasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar fisika siswa SMAN 5 Mataram tahun ajaran 2016/2017” menyimpulkan bahwa dengan penerapan model berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa .

KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas ini maka, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Rata-rata hasil belajar akuntansi disekolah penelitian tindakan kelas dari 2 siklus yaitu siklus I adalah 6,743 dan siklus II 7,376 adalah dari skor ideal yang mungkin yang dicapai yaitu 10. dari hasil tersebut diperoleh keterangan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah akuntansi keuangan pada siswa kelas XI AKL₃ UPT SMK Negeri I Sinjai mengalami peningkatan.
2. Dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa lebih mudah menyelesaikan masalah karena dikerjakan secara berkelompok atau secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37-52.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harti, Dwi. 2018. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

- Ibrahim, Muslimin dan Muhamad Nur. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Munandar, H., Sutrio, S., & Taufik, M. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media animasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar fisika siswa SMAN 5 Mataram tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(1), 111-120.
- Parwati, N. N,dkk. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*.Singaraja: Rajawali Pers.
- Saputra, H. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 1–7.
- Setiawan, E. N., & Prihandono, T. (2021). Pengaruh Model Problem Posing Tipe Semi Terstruktur Dalam Pembelajaran Fisika Kelas Xi Ipa Di Sma Negeri 3 Jember.
- Siswahyudi, n., Helmi, h., & Purnamawati, p. (2022). Efektifitas Penerapan Pendidikan Berbasis Kompetensi Pada Sistem Pendidikan Dan Pelatihan Kejuruan (VET). *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(2), 180-185.
- Sofyan, H dan Komariah, K. (2016). Pembelajaran problem based learning dalam Implementasi kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3): 260-271.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugandi, Achmad dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : Unnes Press.
- Sultan, S., Purnamawati, P., & Mandra, M. A. S. (2022). Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Multimedia Interaktif Mata Pelajaran Sistem Rem Teknik Kendaraan Ringan di SMK. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(4), 376-386.
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 3 Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2).
- Wiriatmaja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 4(2), 111-120.